

Pembentukan Identitas Budaya Pada Anak Budaya Ketiga (Third Culture Kids)

Rivaldo Abraham^{1*}, Radja Erland Hamzah², Citra Eka Putri

^{1,2,3}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta Pusat, Indonesia

*Email Korespondensi: *rvabraham1@gmail.com

Abstract – *This study aims to see how the differences in values and culture experienced by the third child in forming a cultural identity in them and how the long process they experience so that they manage to define the cultural identity attached to them. This study uses a descriptive qualitative approach method with the case study research method. Interviews and observations are conducted as required data collection techniques. Data analysis techniques are used by reducing data, triangulation, and concluding. The result of this study is that intercultural communication can be a “tool” or medium to create a cultural identity to third culture kid.. Throughout the meaning process with values and cultures that is carried out by third culture kid answered how to learn language or custom of the surroundings is the easy way to blend in. It was also found that the three third culture kid informants carried out an intercultural communication process with their diverse living environment. From various culture yang is encountered, they finally produce a cultural identity for themselves. The cultural identity is an integration from various cultures that is encountered by them*

Keywords: *Intercultural communication, Cultural identity, Third Culture Kid, Migration*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan nilai dan budaya yang dialami ketiga anak dalam membentuk identitas budaya pada dirinya dan bagaimana proses panjang yang mereka alami hingga berhasil mendefinisikan identitas budaya yang melekat pada dirinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Wawancara dan observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yang diperlukan. Teknik analisis data digunakan dengan cara reduksi data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antar budaya dapat menjadi “alat” atau media untuk menciptakan identitas budaya pada anak budaya ketiga. Sepanjang proses pemaknaan dengan nilai-nilai dan budaya yang dilakukan oleh anak budaya ketiga menjawab bagaimana cara belajar bahasa atau adat istiadat sekitar merupakan cara mudah untuk berbaur. Anak budaya ketiga melakukan proses komunikasi antar budaya dengan lingkungan tempat tinggalnya yang beragam. Dari berbagai budaya yang ditemui, akhirnya menghasilkan sebuah identitas budaya bagi dirinya. Identitas budaya tersebut merupakan integrasi dari berbagai budaya yang ditemuinya

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Identitas Budaya, *Third Culture Kid*, Migrasi

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (umumnya lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Fungsi komunikasi yaitu untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan hidup, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan (Mulyana, 2003: 62). Penjelasan mengenai komunikasi tadi pun secara tidak langsung menjelaskan bagaimana komunikasi memiliki andil besar dalam proses pembentukan identitas diri yang kemudian menghasilkan identitas budaya dimana dilakukan dalam ruang komunikasi antarbudaya.

Seperti pendapat Stewart (Suranto Aw, 2010: 32), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai-nilai adat, dan juga kebiasaan. Dalam kaitannya dengan anak budaya ketiga, kita telah ketahui pengalaman hidup seorang anak budaya ketiga atau umum dikenal dengan istilah *third culture kid* yang mengalami pergesekan budaya dalam hidupnya akan melewati banyaknya

Istilah anak budaya ketiga sendiri dikembangkan oleh seorang sosiolog yang bernama Ruth H. Useem dan suaminya John Useem saat mereka melakukan penelitian tentang warga Amerika Serikat yang bermukim di India pada tahun 1950. Anak budaya ketiga sendiri didefinisikan sebagai seorang anak yang tumbuh dalam budaya yang berbeda dari budaya tempat orang tuanya tumbuh. Lalu mengapa disebut ketiga? Budaya pertamanya adalah budaya dari sang orang tua, dilanjutkan oleh budaya kedua yang mengakar dari tempat dimana anak tersebut bertumbuh, dan yang terakhir adalah budaya ketiga yang merupakan gabungan dari nilai-nilai yang terkandung dari budaya pertama dan budaya kedua yang kemudian membentuk

identitas diri atau jati diri sang anak. Jadi budaya ketiga ini dapat dikatakan integrasi dari budaya orang tua sang anak dan juga budaya-budaya yang berhadapan dengan anak tersebut. Pada umumnya, anak budaya ketiga erat dengan anak-anak yang tumbuh di suatu negara di luar negara asal orang tua anak tersebut. Tetapi ketika ditelusuri kembali ke akar atau pengertian anak budaya ketiga ini agaknya dapat relevan bila diteliti dalam ruang yang lebih sempit seperti anak-anak yang lahir dari orang tua yang melakukan proses perpindahan antar daerah yang masih berada dalam teritori atau wilayah negara yang sama.

Kalau kita ingin telusuri lebih dalam, akar yang menjadi penyebab lahirnya anak budaya ketiga atau yang umumnya dikenal dengan istilah dalam Bahasa Inggris *third culture kid* adalah globalisasi. Globalisasi adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Globalisasi terus berkembang dan dalam perkembangannya, globalisasi berhasil memudahkan hubungan antar manusia di seluruh dunia. Buah dari semua itu menyebabkan arus urbanisasi dan juga migrasi yang terjadi di seluruh dunia. Orang di desa akan dengan mudah mengetahui kehidupan di kota yang tidak bisa kita pungkiri dengan cepatnya proses penyebaran informasi, orang di desa akhirnya tergiur dengan kehidupan di kota yang berbalut dengan kemapanan hidup dan juga menjanjikan. Arus migrasi pun terjadi antar negara. Adalah hal yang lumrah bagi setiap orang yang ingin mendapatkan kehidupan yang jauh lebih layak di luar negara asalnya. Kita bisa lihat betapa besarnya komunitas keturunan Tiongkok, India, Filipina, dan lainnya yang sangat besar di Amerika Serikat.

Sebagai contoh di Indonesia itu sendiri, seseorang akhirnya memutuskan untuk melakukan proses urbanisasi adalah bentuk dari ketidakmerataannya kehidupan antara orang-orang yang ada di desa dan di kota. Didukung pula kemajuan zaman yang

menyebabkan proses penyebaran informasi berlangsung dengan cepat dan masif yang akhirnya menyebabkan orang-orang yang ada di desa secara langsung dapat mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang di perkotaan maupun daerah lainnya. Agaknya tidak jauh berbeda dengan urbanisasi, perpindahan penduduk yang dilakukan oleh orang Indonesia pun dilakukan dalam skala yang lebih besar atau antarnegara berdasarkan data Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia terdapat sekitar 2,9 juta warga negara Indonesia yang bermukim di luar negeri, dan angka tersebut adalah jumlah WNI yang aktif melakukan pelaporan diri (Direktur PWNI dan BHI Kementerian Luar Negeri RI, Judha Nugraha: 2021). Bisa dibayangkan bahwa jumlah tersebut belum termasuk para diaspora Indonesia yang telah menanggalkan kewarganegaraan Indonesianya, yang bagaimanapun mereka akan tetap diasosiasikan dan membawa kultur Indonesia meskipun secara administrasi sudahlah bukan warga negara Indonesia.

Identitas diri yang melekat pada seorang manusia erat juga dengan bagaimana orang mengasosiasikan dirinya pada suatu etnis atau budaya tertentu. Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan suatu masyarakat akan mempengaruhi persepsi diri setiap anggota dalam masyarakat itu sendiri. Dari mereka memandang diri mereka, dan dari mereka bersikap dan bertindak laku, sangatlah kuat pengaruhnya oleh identitas budaya mereka. Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas diri yang akhirnya menghasilkan identitas budaya pada anak budaya ketiga pun terdapat proses yang dapat dikatakan rumit. Pembentukan identitas akan cenderung lebih mudah dijalani oleh anak-anak yang tidak mengalami atau berhadapan dengan budaya ketiga dalam hidupnya. Anak yang tidak berhadapan dengan budaya ketiga akan cenderung lebih stabil dalam

menyikapi budaya, norma, dan juga nilai-nilai yang berhadapan dengan dirinya dan ada dalam ruang lingkungannya. Agaknya berbeda dengan anak budaya ketiga yang kerap kali sulit untuk mengetahui identitas diri dan juga identitas budaya pada dirinya. Semua itu diakibatkan oleh *cultural friction* antara budaya dan nilai-nilai di lingkungan dimana ia bertumbuh dengan budaya dan nilai yang dibawah olah kedua orang tuanya, dari daerah asal orang tua anak tersebut. Pemaparan di atas dengan gamblang menjelaskan bagaimana ragam pengalaman hidup mempengaruhi pembentukan identitas budaya yang melekat pada diri seorang anak. Perbedaan tersebut menjadi alat atau faktor utama bagaimana anak tersebut tumbuh, yang pada suatu hari akan melahirkan definisi anak tersebut akan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa kerangka konsep dan juga teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Pertama adalah komunikasi antarbudaya yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Bagaimana komunikasi antarbudaya menjadi alat pembentukan identitas budaya adalah hal yang menjadi pembahasan utama pada penelitian ini. Seperti pemaparan Devita (*Komunikasi Antar Manusia* 1997: 479), terdapat dua hakikat komunikasi antarbudaya yaitu: (1) Enkulturasi, mengacu kepada proses dengan apa kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur tersebut ditransmisikan melalui proses belajar bukan melalui gen. (2) Akulturasi, mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Komunikasi antarbudaya pun mempunyai prinsip-prinsip di dalamnya seperti pemaparan Devito (*Komunikasi Antarmanusia*, 1997: 486-488) yang mengemukakan beberapa prinsip di dalam komunikasi antarbudaya, yaitu: (1) Relativitas Bahasa, bahasa yang manusia

gunakan membantu mengstrukturkan apa yang dilihat dan bagaimana melihatnya. Sebagai akibatnya, orang yang menggunakan Bahasa yang berbeda akan melihat dunia secara berbeda pula. (2) Bahasa sebagai cermin budaya, semakin besar perbedaan budaya yang ada, semakin besar pula komunikasi baik dalam Bahasa maupun dalam isyarat non-verbal. (3) Mengurangi ketidakpastian, semakin besar perbedaan budaya yang ada, semakin besar ambiguitas yang ada dalam komunikasi tersebut. Banyak dari pelaku komunikasi yang akhirnya berusaha untuk mengurangi ambiguitas ini karena ambiguitas atau ketidakpastian adalah hal yang tidak bisa dihindari. (4) Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya, semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar pula kesadaran diri para partisipan yang melakukan interaksi atau komunikasi. (5) Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya, perbedaan antarbudaya pada interaksi awal akan berangsur berkurang tingkat kepentingannya saat hubungan tersebut kian akrab. Walaupun menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain adalah hal yang lumrah dalam situasi komunikasi antarbudaya. (6) Memaksimalkan hasil interaksi, pada komunikasi antarbudaya, komunikator berusaha memaksimalkan hasil interaksi dan berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimum.

Yang kedua adalah identitas budaya, seperti yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2003: 83-86), identitas budaya kita dapat terbentuk melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu, (1) Identitas budaya yang tak disengaja, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja karena lahir dari proses dan juga interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pencarian identitas budaya, di tahap ini identitas budaya memanglah sengaja dicari. Pencarian identitas budaya ini terjadi melalui proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah

identitas. (3) Identitas budaya yang diperoleh, identitas terbentuk dengan dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan tentang bagaimana penerimaan diri manusia yang berproses lewat internalisasi kebudayaan yang pada akhirnya membentuk identitas manusia. (4) Konformitas Internalisasi, di tahap ini berfungsi untuk membentuk dan juga menciptakan norma-norma yang kita miliki menjadi sebuah kesamaan atau konformitas dengan segala norma yang dominan. (5) Resistensi dan separatism, proses ini umum terjadi pada sebuah komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, ataupun agama. (6) Integrasi, pada proses ini pembentukan identitas budaya dilakukan melalui sebuah proses integrasi budaya. Seseorang atau bahkan sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang adalah hasil dari integrasi berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

Kerangka selanjutnya adalah anak budaya ketiga. Anak budaya ketiga atau yang dalam ruang lingkup internasional dikenal dengan istilah *third culture kid* adalah istilah yang dikemukakan dan juga diperkenalkan oleh seorang sosiolog yang bernama Ruth Hill Useem dan juga suaminya John Useem pada tahun 1950 pada saat melakukan penelitian mengenai orang-orang Amerika Serikat di India. Pada penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa para orang Amerika ini memiliki gaya hidup yang berbeda dengan negara asalnya, dan juga berbeda dengan negara yang sedang mereka singgahi. Hal tersebut menjadi unik dan membuat Ruth dan John sadar bahwa individu sejatinya memang memiliki budaya yang berbeda-beda dalam dirinya. Seperti pada pengertiannya bahwa budaya pertama adalah budaya yang dimiliki sebagai individu berdasarkan negara atau daerah asalnya. Selanjutnya adalah budaya kedua yang merupakan budaya di mana seorang individu tersebut tinggal atau di mana

lingkungan seorang individu tersebut tumbuh. Ruth dan John Useem akhirnya pun menyimpulkan bahwa gaya hidup komunitas orang Amerika tersebut adalah sebuah *interstitial* atau yang dikenal dengan istilah *third culture* (budaya ketiga).

Perpindahan penduduk pun menjadi kerangka konsep selanjutnya. Seperti pengertiannya, perpindahan penduduk atau migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud untuk menetap. Terdapat pula istilah migrasi sirkuler yang perbedaannya hanya pada tujuan/maksud dari perpindahan tersebut (Ida Bagus Mantra).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dipilih untuk memperkuat penelitian ini yang pertama adalah *Communication Theory of Identity* karya Michael Hecht dan koleganya yang menggabungkan tiga konteks diantaranya adalah individual, komunal dan public. Dapat diartikan bahwa identitas adalah penghubung antara individu dengan masyarakat, sedangkan komunikasi adalah mata rantai yang menjadi alat dimana hubungan tersebut dapat terjadi. Hecht mengemukakan bahwa identitas mampu menjadi sumber motivasi dan juga ekspektasi kehidupan serta memiliki kekuatan yang abadi. Kita tahu bahwa identitas memiliki kecenderungan untuk dipertahankan, namun juga harus tetap berkembang dari masa ke masa. Dari situ dapat kita lihat bahwa dibutuhkan komunikasi yang menjadi alat untuk membentuk identitas dan mengubah mekanismenya (Littlejohn, 2009: 131). Castell memberikan beberapa poin yang lebih jelas menggambarkan tentang aspek-aspek dalam identitas itu sendiri (Putranto, 2004: 86-87), yakni sumber makna dan pengalaman seseorang; proses konstruksi makna yang berdasarkan pada seperangkat atribut kultural dan juga makna yang terkait dengan pengalaman visual ketika

seseorang berada pada suatu tempat hingga berhasil membentuk gambaran visual tersebut.

Digunakan juga teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Proses memahami simbol dapat diartikan sebagai bagian atau memang merupakan sebuah proses penafsiran yang ada dalam proses komunikasi. Sebagai premis yang dikemukakan hermenutik yang mengemukakan bahwa pada hakikatnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemamahan yang manusia ketahui tentang hidup kemungkinan disebabkan oleh manusia yang melakukan penafsiran entah secara sadar ataupun tidak (Umiarso dan Elabndiansyah, 2014: 63). Fokus yang terdapat dalam teori ini berada pada proses penafsiran dan memahami simbol-simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka (Onong dalam Umiarso dan Elbandiansyah, 2014: 59-63).

Metodologi

Paradigma yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah pendekatan teoritis dalam bidang komunikasi yang berpendapat bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak berdasarkan beragam kategori konseptual yang ada dalam pemikirannya. Selanjutnya dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin meneliti bagaimana pengalaman hidup seseorang yang di dalamnya terdapat interaksi seorang individu dengan individu lainnya dapat mempunyai andil dalam pembentukan identitas budaya pada dirinya sendiri. Jenis atau format pada penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif deskriptif. Itu menjadi sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran secara deskriptif mengenai identitas budaya yang terbentuk pada anak

budaya ketiga atau *third culture kid* itu sendiri. Kemudian metode yang digunakan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah studi kasus. Studi kasus sendiri dapat dikatakan deskriptif karena penelitiannya terfokus pada sebuah kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas dan ditemukan jawaban. Penelitian studi kasus ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang bagaimana latar belakang yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi dan posisi sebuah peristiwa yang berlangsung, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang mempunyai sifat apa adanya.

Objek penelitian yang peneliti lakukan adalah komunikasi antarbudaya yang memiliki pengaruh pada pembentukan identitas budaya dari anak budaya ketiga itu sendiri. Dari ragam pengalaman hidupnya yang lahir dan besar di suatu tempat, di luar daerah asal orang tua dapat membentuk identitas budaya sang anak. Subjek penelitian ini adalah tiga orang informan yang diklasifikasikan sebagai anak budaya ketiga. Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teknik wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang dilanjutkan dengan kegiatan observasi pada gaya hidup atau pola komunikasi yang dilakukan oleh ketiga informan. Untuk memperkuat keabsahan data pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memilih teknik triangulasi teori dimana dalam menguji peneliti menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas segala permasalahan yang sedang dikaji yang akhirnya dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Kemudian dari beragam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik seperti reduksi data, triangulasi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki jumlah informan sebanyak tiga orang. Peneliti

sudah mendapatkan banyak informasi dari jumlah informan tersebut. Informan dalam penelitian ini bernama MPS#1, AT#2, RN#3. Berikut ini profil dari 3 orang yang menjadi informan:

MPS#1, merupakan seorang informan dengan jenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 22 tahun dan sedang menyelesaikan S1 nya di Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya, ia memiliki satu orang saudara dan merupakan anak kedua. Informan bertempat tinggal di bilangan Bekasi Selatan tepatnya Perumahan Pulo Permata Sari, kota Bekasi. Informan sendiri masuk dalam klasifikasi sebagai anak budaya ketiga atau *third culture kid* karena almarhum ayahnya adalah seorang diplomat.

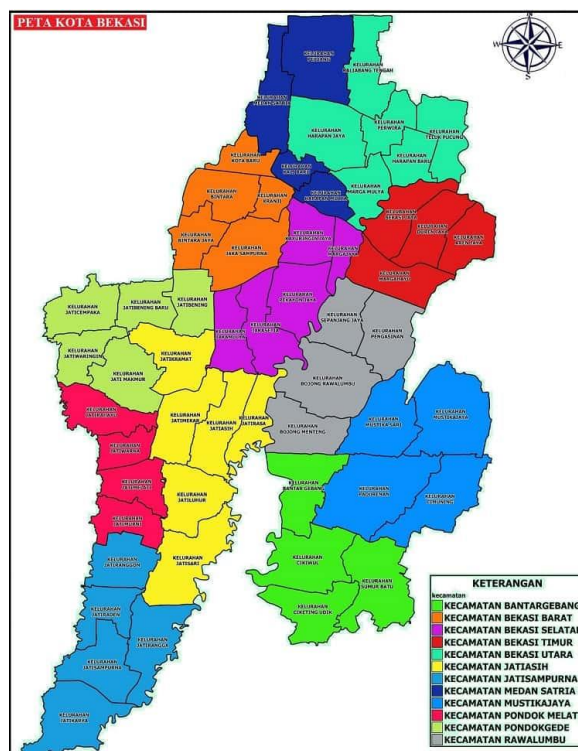
AT#2, merupakan seorang informan dengan jenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 20 tahun dan sedang menyelesaikan S1 nya di jurusan *Marketing Communication* di Universitas Bina Nusantara, Alam Sutera. Informan dua ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Informan bertempat tinggal di komplek TNI-AU Halimperdanakusuma, Jakarta Timur. Informan dapat diklasifikasikan sebagai anak budaya ketiga atau *third culture kid* karena sang ayah yang merupakan seorang tentara dimana kita tahu bahwa berpindah tempat tinggal adalah hal yang lumrah dalam kehidupan keluarga yang punya latar belakang militer.

RN#3, merupakan seorang informan dengan jenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 22 tahun dan sedang menyelesaikan S1 nya di fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Informan tiga ini merupakan bungsu dari tiga bersaudara. Informan bertempat tinggal di perumahan Buana Risma, Jakasampurna, Bekasi Barat, kota Bekasi. Informan dapat diklasifikasikan sebagai anak budaya ketiga atau *third culture kid* karena sang ayah yang merupakan pensiunan salah satu BUMN dimana adalah penempatan di daerah-

daerah adalah hal yang lumrah bagi para pegawai BUMN.

Penelitian ini dilakukan di kota Bekasi. Kota Bekasi seperti banyak orang tahu adalah sebuah kota yang berada di wilayah administrasi provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi sering kali disebut sebagai pintu gerbang Jawa Barat karena letaknya yang berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta. Tidak hanya menjadi wilayah pemukiman, kota Bekasi juga pada akhirnya menjadi kota perdagangan, jasa, dan industri. Kota Bekasi dapat juga dikatakan sebagai kota yang majemuk. Terlampaui banyak komunitas kesukuan yang ada di kota Bekasi, dari ujung Sabang sampai Merauke ada disini dan menjadikan Bekasi sebagai rumah mereka. Posisi kota Bekasi sendiri semakin penting berada di

jalur tol Jakarta-Cikampek setelah dibangunnya tol Cipularang yang dengan sukses menghubungkan Jakarta dengan Bandung secara cepat setelah sebelumnya puluhan tahun Jakarta dan Bandung terhubung melalui Puncak, Bogor, hingga Cianjur, lalu Purwakarta. Sebagai kawasan hunian masyarakat urban atau perkotaan, kota Bekasi memiliki banyak sekali perumahan semi-elit hingga elit yang telah dibangun mulai dari era tahun 80an bahkan juga kota-kota mandiri yang dibangun pengembang swasta diantaranya, Grand Galaxy City (d/h Taman Galaxy & Villa Galaxy), Kemang Pratama, Kota Harapan Indah, dan kota mandiri terbaru yang dibangun di jazirah utara kota Bekasi yaitu Summarecon Bekasi.



Gambar 2. Peta Kota Bekasi
(Sumber: <http://bekasikota.go.id>)

Melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi antarbudaya yang terjadi pada anak budaya ketiga atau *third culture kid*

memegang peran yang besar dalam pembentukan identitas budaya mereka. Ragam pengalaman hidup yang berpindah tempat tinggal dari satu tempat ke tempat

yang lain sempat membuat ketiga informan terkejut. Proses perpindahan tempat tinggal yang dialami oleh ketiga informan sedari mereka kecil membuat mereka terkejut karena harus diperhadapkan dengan kehidupan yang majemuk secara budaya maupun aspek lainnya. Untungnya, di usia yang masih belia tersebut bukanlah momok atau permasalahan besar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam ruang lingkup kemajemukan. Ketiga informan bahkan di usia itu masih menyerap banyak sekali *input* dari lingkungan dimana ia tinggal. Komunikasi yang dilakukan dengan orang tua dari ketiga informan ini pun dilakukan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akhirnya menjadi bibit yang telah ditanamkan sedari dini meskipun dalam praktek kesehariannya ada beberapa informan yang sulit untuk berbahasa Indonesia tanpa dialek daerah yang menjadi tempat tinggal mereka.

Terkait kemajemukan dalam konteks Indonesia sendiri, bertumbuh dalam lingkungan yang secara identitas kesukuan ada pada komunitas yang majemuk adalah sebuah hal rumah yang terjadi di Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar. Dalam kaitannya pula bagi mereka yang lahir dan bertumbuh besar di wilayah metropolitan yang majemuk seperti Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), dimana hidup dalam perbedaan adalah sebuah realita kehidupan yang harus dijalani, terlebih lagi untuk mereka yang berkesempatan untuk tinggal di negeri orang, hal tersebut akan menjadi kompleks dalam kaitannya dengan identitas budaya yang ada pada seorang anak.

Sebagai contoh, informan 1 yang memiliki seorang ayah yang merupakan diplomat. Almarhum ayahanda dari informan 1 adalah seorang diplomat. Informan 1 sendiri lahir di Karachi, Pakistan saat mendiang ayahnya ditempatkan oleh Kementerian Luar Negeri untuk berkantor di KJRI Karachi, Pakistan.

Ia sendiri pernah tinggal untuk beberapa tahun di Ottawa, Kanada saat mendiang ayahnya ditempatkan di KBRI Ottawa, Kanada. Dari pengalamannya tinggal di Kanada sendiri ia menceritakan bagaimana Bahasa mempunyai peran penting dalam proses pembauran yang ia lakukan di sana. Informan 1 ini pun menceritakan bagaimana keterbatasan Bahasa yang dialaminya saat baru saja pindah ke Kanada karena berbicara dengan Bahasa Inggris untuk dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari adalah hal yang sangat baru bagi dirinya. Dia menuturkan bagaimana cara pembauran paling mudah adalah dengan mempelajari Bahasa apa yang digunakan sehari-hari di lingkungan tersebut. Hari-hari dilewatinya sampai akhirnya ia dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris bersama dengan teman-teman sebayanya. Dan dari penuturannya mengenai asisten rumah tangganya yang sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris yang akhirnya menggunakan gestur tubuh untuk memberikan isyarat non-verbal dengan lawan bicaranya adalah bukti bagaimana ketika diperhadapkan pada situasi kondisi yang sering disebut *lost in translation*, gestur tubuh akhirnya mempunyai peran terciptanya komunikasi yang baik. Informan 1 ini pun menceritakan bahwa hambatan yang ia temui tidak hanya Bahasa namun juga *profiling stigma*. Orang kulit putih selalu berstigma bahwa setiap orang Asia berasal dari Cina, padahal belum tentu. Hal tersebut yang sempat membuat informan 1 ini ragu akan identitas dirinya sendiri. Informan 1 ini pun menceritakan bagaimana dalam perjalanan hidupnya saat melewati fase bertumbuh ia selalu menjadi *new kid on the block*. Hal tersebut adalah hal yang lumrah dirasakan oleh setiap anak yang lahir dari orang tua seorang diplomat. Saat peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan menanyakan apa identitas budayanya, informan 1 menjawab bahwa dia akan selalu jadi orang Indonesia meskipun mengalami beberapa kali

perpindahan tempat tinggal antar negara. Fondasi tersebut terbentuk kuat karena telah ditanamkan oleh mendiang ayahnya dan juga ibunya untuk tidak melupakan akarnya, dari mana ia berasal.

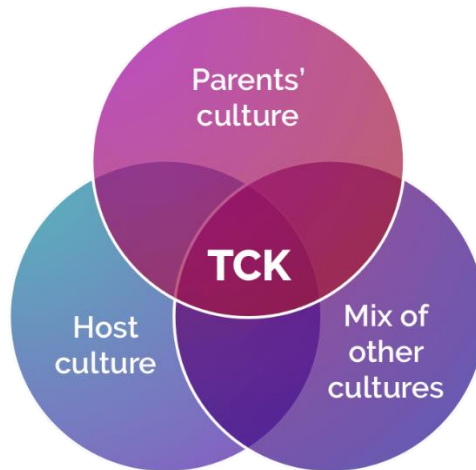
Informan kedua adalah seorang anak yang lahir dari seorang ayah tentara. Berpindah tempat tinggal ia tuturkan adalah makanannya sedari kecil. Saat itu ia masih belum paham mengapa harus berpindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah lainnya sampai akhirnya ia paham dan mengambil sikap untuk tidak terlalu dalam menjalani hubungan dengan teman-teman sebayanya di daerah manapun yang pernah ia singgahi. Hal itu ia lakukan agar ia tidak merasa sedih karena ia menyadari berpindah tempat tinggal adalah resiko yang harus ditelan oleh setiap anak yang lahir dari seorang ayah tentara. Informan kedua pun memiliki pendapat bagaimana tidak hanya mempelajari Bahasa setempat namun juga budaya setempat adalah kunci proses pembauran yang dapat terjadi cepat. Dua hal yang disebutkan tadi adalah dua hal yang harus dilakukan bagi setiap mereka yang merasakan berpindah-pindah tempat tinggal. Informan kedua juga menceritakan bagaimana perbedaan nilai, budaya, terutama Bahasa sempat menjadi penghambat untuk terciptanya komunikasi atau hubungan yang baik dengan teman sebayanya pada lingkungan dimana ia tinggal. Satu contoh adalah perbedaan kebiasaan dalam berbicara. Informan kedua yang pernah bermukim di Makassar ini menceritakan pengalamannya saat ia pindah dari Makassar ke Lembang, Bandung, Jawa Barat. Teman-teman sebayanya di Lembang terkejut dengan intonasi suaranya yang tinggi, yang dianggap oleh masyarakat disana yang mayoritas adalah suku Sunda adalah hal yang tidak santun untuk dilakukan oleh seorang anak kecil. Dari situ informan kedua akhirnya memutuskan untuk secara perlahan mempelajari Bahasa dan juga

budaya maupun nilai-nilai di tempat dimana ia tinggal tersebut.

Agak berbeda, informan ketiga pun membagikan pengalamannya yang berpindah tempat tinggal di beberapa daerah yang masih berada pada pulau yang sama yaitu Jawa. Informan ketiga yang lahir di Semarang ini menceritakan pengalamannya ketika ia tinggal di Cirebon. Saat ia masih kecil ia menceritakan betapa sederhananya kebahagiaan bagi anak-anak yang tinggal di Cirebon. Bahasa di Cirebon pun menurut penuturan informan tiga sangatlah unik karena perpaduan antara Jawa dan juga Sunda. Informan tiga yang lahir dari orang tua yang keduanya sama-sama orang Jawa menuturkan bahwa ia pribadi sebenarnya akrab dengan budaya Jawa karena orang tuanya pun sering berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Buah dari semua itu adalah informan tiga yang akhirnya paham Bahasa Jawa meskipun tidak fasih ketika diminta untuk dipraktikkan sehari-hari. Informan tiga yang dari Cirebon lalu pindah ke Tangerang pun menceritakan bagaimana perbedaan mencolok antara kehidupan di Cirebon dan Tangerang yang notabene berada pada pulau yang sama. Ia menuturkan bagaimana kehidupan di Tangerang berbeda sekali dengan di Cirebon terutama dari faktor Bahasa dan kebiasaan lalu nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Ia menceritakan bagaimana di Tangerang teman-teman sebayanya berbicara dengan dialek Betawi yang sangat kental dan *nyablak*, sementara di Cirebon perpaduan Jawa dan Sunda menghasilkan tutur kata yang lembut didengar. Informan tiga juga menceritakan bagaimana anak-anak sebaya di lingkungan ia tinggal di Tangerang terbiasa sekali berbicara dengan Bahasa kotor dan tidak layak diucapkan dimuka umum. Ia sempat mempertanyakan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan oleh para orang tua dari teman-teman sebayanya yang dengan mudah mengucapkan kata-

kata yang tidak senonoh atau kasar. Setelah beberapa kali melewati perpindahan tempat tinggal, ditemukan fakta menarik dari informan 3 yang akhirnya berhasil menemukan identitas budayanya. Informan ketiga menuturkan meskipun ia lahir dari orang tua yang keduanya adalah seseorang yang bersuku Jawa, ia justru merasa bahwa dirinya adalah orang Bekasi, tempat

terakhir dimana ia tinggal. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, ia menuturkan karena di Bekasi lah dia merasa nyaman, dan di Bekasi lah ia bertumbuh dan mulai berinteraksi dengan sesuatu yang lebih luas. Masa pubertasnya pun dilewati di Bekasi. Dia mulai bergaul dengan hubungan yang jauh lebih baik di Bekasi ketimbang dua daerah sebelumnya.



Gambar 2. Ilustrasi Anak Budaya Ketiga/*Third Culture Kid*
(Sumber: <https://www.madisonzeller.com/cultureclub>)

Dari pemaparan ketiga informan di atas, peneliti mendapat sebuah temuan dimana yang menjadi penghambat dalam proses adaptasi dan interaksi seorang anak budaya ketiga adalah perbedaan yang luar biasa kontras antar daerah yang pernah mereka tinggali. Dari ketiga informan peneliti menemukan bagaimana Bahasa yang akhirnya diaplikasikan ke dalam proses interaksi atau komunikasi menjadi instrumen penting bagi terjalinnya hubungan atau interaksi yang baik antara seorang individu dengan lingkungannya. Mempelajari Bahasa pun dilakukan agar bisa berbaur dan diterima oleh komunitas dimana ia tinggal. Tidak hanya Bahasa, hal lain seperti persepsi pun menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh anak budaya ketiga. Memahami perbedaan adalah salah satu kunci keberhasilan komunikasi. Membiasakan diri untuk melihat dan menilik segala sesuatu dari banyak sudut

pandang juga memegang peran keberhasilan komunikasi antarbudaya. Dalam kaitannya dengan *Communication Theory of Identity* yang mengemukakan bahwa komunikasi menjadi mata rantai hubungan antara individu dengan lingkungannya pun diperkuat dengan penuturan ketiga informan yang menuturkan bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal memiliki peran penting terhadap pembentukan identitas yang tanpa disadari melekat pada diri ketiga informan anak budaya ketiga ini. Dapat melekat karena interaksi yang mereka lakukan sehari-hari yang akhirnya secara tidak langsung memunculkan *sense of belonging* ketiga informan anak budaya ketiga ini pada daerah yang menjadi tempat tinggal mereka. Kemudian dalam kaitannya pada teori Interaksi Simbolik peneliti menemukan para informan yang saat itu masih anak-anak sedikit kesulitan untuk menjalani perubahan dalam pola kehidupan

dan perilaku masyarakat di tempat yang baru dan juga sulit untuk memaknai simbol-simbol ataupun kode-kode seperti kebiasaan yang ada pada lingkungan tempat tinggal mereka. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan ketiga informan anak budaya ketiga pada dasarnya berjalan dengan baik walaupun dihadapkan dengan beberapa hambatan dimana kita tahu ketiga informan ini hidup di lingkungan yang berbeda secara nilai, budaya, dan kebiasaan dengan daerah yang pernah mereka tempati sebelumnya. Kemudian di sisi lain adalah proses pembentukan identitas budaya yang dialami oleh anak budaya ketiga. Kita semua tahu bagaimana anak budaya ketiga sejak kecil berhadapan dengan nilai-nilai atau budaya dengan budaya orang tua mereka akhirnya melewati proses panjang hingga dapat menyimpulkan identitas budaya mereka. Identitas yang ada pada diri kita sejatinya adalah sebuah "kode" yang secara langsung mendefinisikan keanggotaan kita dalam komunitas yang beragam (Littlejohn, 2009: 131). Dari tiga informan yang diwawancarai peneliti, terdapat dua informan yang tidak mau diasosiasikan dengan budaya orang tuanya. Mereka lebih suka untuk diasosiasikan dengan budaya yang universal, tidak memiliki keterikatan pada budaya manapun. Sedangkan satu informan, dikarenakan faktor ruang lingkup perpindahan tempat tinggalnya lebih luas atau antar-negara menyebabkan ia mendefinisikan dirinya dengan sesuatu yang lebih luas yaitu sebagai orang Indonesia itu sendiri meskipun dalam perjalanan hidupnya peneliti menemukan bagaimana gaya hidupnya berbeda dengan gaya hidup dari budaya orang tuanya bahkan budaya di daerah dimana ia tinggal.

Simpulan

Peran komunikasi melalui komunikasi antarbudaya sebagai alat bagi mereka untuk berbaur dengan lingkungan

dimana mereka tinggal. Terdapat juga kesulitan dalam berkomunikasi tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah yang besar dan krusial karena masing-masing dari ketiga informan anak budaya ketiga ini melewati situasi lingkungan yang majemuk sedari mereka masih kecil. Kita semua pasti pernah melewati masa kecil dan hal-hal yang dipaparkan di atas tadi bukanlah permasalahan bagi anak kecil dalam menjalani interaksinya dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Kemudian dalam konteks pembentukan identitas budaya dengan proses komunikasi antarbudaya yang menjadi alat atau sarannya melahirkan sebuah identitas budaya yang bisa dikatakan baru dan berbeda dengan budaya orang tuanya maupun budaya daerah setempat dimana para informan tinggal. Identitas budaya yang lahir ini adalah hasil dari integrasi beberapa budaya yang pernah berhadapan bahkan dijalani oleh ketiga informan. Perihal identitas budaya, terdapat 2 orang informan yang tidak mau diasosiasikan dengan budaya asal kedua orang tuanya.

Beragam pengalaman hidup melalui perpindahan tempat tinggal yang mereka lakui, dari beragam interaksi dan komunikasi yang mereka lakukan dengan ruang lingkup dimana mereka tinggal, ketiga informan anak budaya ketiga atau *third culture kid* ini berhasil tumbuh menjadi sosok atau pribadi yang terbiasa untuk hidup dalam sebuah kemajemukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Adilla, S. (2017). *Gambaran Personal Identity Pada Third Culture Kids Berkewarganegaraan Indonesia*. Universitas Padjajaran.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alatas, S. (1995). *Migrasi dan Distribusi*

- Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajad Mada University Press.
- Kementerian Luar Negeri. (2021). *Perlindungan WNI/PMI dan BHI Perlu Sinergi Bersama*. Retrieved from kemlu.go.id website: <https://kemlu.go.id/algiers/id/news/12191/perlindungan-wnipmi-dan-bhi-perlu-sinergi-bersama>
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Limberg, D. (2011). Third Culture Kids: Implications for Professional School Counseling. *Lambie, G, 15(1)*, 45–54. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/42732938>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murti, B. (2006). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & R.D., F. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2021). *Profil Daerah Kota Bekasi*. Retrieved from jabarprov.go.id website: <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1062/>
- Purwanto, M. U. (2019). *Konsep Diri Remaja Ras Ganda*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanasius.
- Tebe, T. (2020). *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Darmasiswa di Universitas Negeri Medan*. *Universitas Sumatera Utara*, (1), 1–164.
- Ulber, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Umiarso, & Ebadiansyah. (2014). *Interaksionalisme Simbolik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiyanti, N. (1987). *Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000*. Tangerang: Bina Aksara.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Thousand Oaks.